

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Kanker sebagai penyakit dengan prevalensi yang tinggi di seluruh dunia dan menyebabkan angka kematian terbanyak setelah penyakit jantung. Kanker terjadi akibat adanya gangguan sistem regulasi pertumbuhan sel yang mengakibatkan sel kehilangan kendali dan mengalami transformasi ganas. Pertumbuhan dan penyebaran kanker yang tidak terkendali di dalam tubuh dapat menyebabkan kematian. Proses awal terjadinya kanker dimulai dengan adanya kerusakan gen atau *deoxyribonucleic acid* (DNA) sebagai pembawa materi genetik. Setiap sel memiliki *nucleus* yang di dalamnya terdapat materi genetik. Sel yang telah mengalami kerusakan gen ini akan mengalami pertumbuhan yang tidak terkontrol, menjadi tumor. Tumor yang ganas akan mendesak dan merusak jaringan lain yang disebut kanker (Wasalamah et al., 2024).

Pada tahun 2012 terdapat 14 juta kasus baru kanker dan 8,2 juta kematian akibat kanker di dunia. Menurut prediksi, akan terjadi peningkatan kasus baru kanker sebesar 70% dalam 20 tahun mendatang (Ladesvita et al., 2021). Menurut data Riskesdas tahun 2013, prevalensi kanker di Indonesia mencapai 1,4 per 100 penduduk atau sekitar 347.000 orang. Prevalensi kanker tertinggi ditempati oleh kanker payudara yang mencapai 18,6% (Hidayati & Arifah, 2020). Berdasarkan data Kementerian Kesehatan, kanker di Indonesia terus meningkat setiap tahunnya dari 1,4% dengan 136,2 per 100.000 kasus pada tahun 2019 (Yana et al., 2024). Sementara berdasarkan

data Globocan (*Global Burden of Cancer Study*) yang dirilis oleh *World Health Organization* (WHO) tahun 2020, terdapat peningkatan jumlah kasus kanker payudara baru sebanyak 65.858 kasus (16,6%) dari total 396.914 kasus kanker baru di Indonesia (Saptowulan & Maulina, 2023).

Pengembangan berkelanjutan terus dilakukan dalam upaya mengatasi kanker, dan saat ini, metode pengobatan termasuk operasi pengangkatan jaringan, radioterapi, dan/atau kemoterapi. Menurut hasil penelitian, radioterapi telah terbukti mampu mengurangi tingkat rekurensi kanker dalam kurun waktu 10 tahun, mengubah persentase dari 35% menjadi 19,3%, khususnya pada kasus kanker payudara (Hidayati & Arifah, 2020). Radioterapi merupakan pengobatan kanker menggunakan radiasi pengion dengan sumber radiasinya memiliki jarak tertentu dari tubuh pasien. Radiasi ini dilakukan dengan pesawat LINAC atau *linear accelerator* dengan menggunakan dosis semaksimal mungkin pada target dan seminimal mungkin pada jaringan sehat di sekitarnya (Novita, 2021).

Sementara, untuk penanganan kanker lainnya adalah dengan kemoterapi. Kemoterapi merupakan terapi sistematis dengan agen sitotoksik yang menghambat pertumbuhan sel agar tidak membelah cepat, baik sel kanker maupun sel normal (Sutarni et al., 2023). Kemoterapi telah digunakan dalam pengobatan penyakit kanker sejak tahun 1950. Kemoterapi mempunyai efek samping yaitu membunuh sel-sel normal selain membunuh sel-sel neoplasma. Efek samping akibat kemoterapi dapat terjadi pada sistem hematopoietik (leukopenia, trombositopenia, atau anemia) dan gastrointestinal (anoreksia ringan, mual, muntah, diare, dan stomatitis), serta kecemasan (ansietas) (Yana et al., 2024).

Pada pasien yang menjalani radioterapi dan kemoterapi, pengamatan terhadap tanda dan gejala merupakan aspek penting dalam pemantauan kondisi kesehatan mereka. Meskipun banyak penelitian telah dilakukan untuk memahami efek samping dari radioterapi dan kemoterapi, masih terdapat *gap* dalam penelitian yang mendalam mengenai gambaran tanda gejala pada pasien kanker yang menjalani kedua jenis pengobatan tersebut. Beberapa studi sebelumnya telah fokus pada efek samping spesifik dari radioterapi dan kemoterapi, namun kurangnya pemahaman holistik terhadap keseluruhan gambaran tanda gejala pada pasien kanker dapat menghambat upaya penanganan dan manajemen efek samping secara efektif. (Hidayati & Arifah, 2020). Oleh karena itu, penelitian lebih lanjut diperlukan untuk menyelidiki hubungan antara radioterapi dan kemoterapi dengan gambaran tanda gejala dan intensitas yang terjadi pada pasien kanker.

Adapun penelitian terdahulu yang dapat digunakan sebagai referensi dilakukan di Ruang ODC Kemoterapi Rumah Sakit Panti Rapih Yogyakarta dimana diperoleh 25% tidak mengalami kecemasan dan 75% mengalami kecemasan dengan tingkatan yang berbeda (Setyani et al., 2020). Penelitian oleh (Setyani et al., 2020), menunjukkan bahwa terdapat 55,2% pasien kanker yang mengalami kemoterapi dan memiliki riwayat fatigue pasca terapi. Selain itu, berdasarkan penelitian oleh Lestari & Budiarti (2020), efek samping lainnya yang dapat dialami oleh seseorang yang mengalami kanker antara lain mual, muntah, diare, konstipasi, alopesia (kebotakan), anemia, penurunan nafsu makan, toksisitas kulit, kelelahan, penurunan berat badan, neuropati perifer (gangguan pada saraf perifer), perubahan rasa, dan nyeri. Sedangkan dari segi efek psikologis, seseorang dapat mengalami kecemasan, depresi, kesedihan,

emosionalitas yang meningkat, stres, harga diri rendah, dan keputusan

Berdasarkan hasil studi pendahuluan di Rumah Sakit Margono, dari 20 orang pasien kanker pasca radioterapi dan/atau kemoterapi, terdapat 12 orang pasien yang mengalami mual berat dan cemas berat, 5 orang mengalami penurunan nafsu makan, 3 orang mengalami masalah konstipasi, dan 3 orang merasa depresi. Dari permasalahan 20 orang pasien tersebut dapat dijadikan dasar untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai efek samping yang terjadi pasca radioterapi dan/atau kemoterapi. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pengkajian *Edmonton Symptom Assessment Scale (ESAS)*.

Pengkajian ESAS merupakan suatu pengkajian singkat dengan gejala umum yang terjadi pada klien kanker yang berfokus pada aspek – aspek paliatif. Instrument ini didesain untuk membantu pengkajian nyeri, kelelahan, mual muntah, depresi cemas, mengantuk, nafsu makan, *mood* (perasaan saat ini), dan sesak. Kelebihan pengkajian ESAS diantaranya : tingkat keparahan gejala pada waktu pengkajian dari tiap gejala bertingkat 0 sampai 10 dalam skala numerik, ESAS didesain untuk klien, *caregiver* dan keluarganya, serta pengkajian ESAS memberikan gambaran klinis tingkat keparahan gejala dari waktu ke waktu (Masihu & Wahyuni, 2020)

Pentingnya pemahaman yang lebih mendalam terhadap gambaran tanda gejala pada pasien kanker yang menjalani radioterapi dan kemoterapi juga memiliki dampak positif pada perbaikan kualitas hidup pasien. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan studi tentang "Gambaran Tanda Gejala pada Pasien Kanker yang Menjalani Radioterapi dan Kemoterapi". Penelitian ini diharapkan dapat

memberikan kontribusi signifikan dalam mengidentifikasi strategi manajemen yang lebih efektif dan holistik untuk mengurangi dampak negatif dari pengobatan kanker, serta meningkatkan hasil klinis dan kesejahteraan pasien.

## **B. Perumusan Masalah**

Rumusan masalah dari penelitian yang berjudul "Gambaran Tanda Gejala pada Pasien Kanker yang Menjalani Radioterapi dan Kemoterapi" adalah bagaimana tanda gejala yang dialami pasien kanker yang menjalani radioterapi dan kemoterapi ?

## **C. Tujuan Penelitian**

### **1. Tujuan Umum**

Tujuan umum dalam penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi tanda gejala yang dialami oleh pasien kanker yang menjalani radioterapi dan kemoterapi.

### **2. Tujuan Khusus**

- a. Mengidentifikasi karakteristik deskriptif responden yang menjalani radioterapi dan kemoterapi meliputi umur, latar belakang pendidikan, dan pekerjaan
- b. Mengidentifikasi karakteristik klinis responden yang menjalani radioterapi dan kemoterapi meliputi diagnosis kanker, stadium kanker, jenis terapi, dan jenis kemoterapi;
- c. Mengidentifikasi tanda gejala pasien kanker yang menjalani radioterapi;
- d. Mengidentifikasi tanda gejala pasien kanker yang menjalani kemoterapi;
- e. Mengidentifikasi tanda gejala pasien kanker yang menjalani kemoradiasi.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat dari penelitian yang berjudul "Gambaran Tanda Gejala pada Pasien Kanker yang Menjalani Radioterapi dan Kemoterapi"

##### **(1) Bagi Penulis**

- Pengembangan Kompetensi Akademis : Menyediakan kesempatan bagi penulis untuk mengembangkan keterampilan penelitian, analisis data, dan pembuatan laporan ilmiah, sehingga meningkatkan kompetensi akademisnya.
- Peningkatan Pemahaman Praktis : Memberikan pengalaman praktis dalam mengaplikasikan teori-teori yang dipelajari selama studi di dunia nyata, khususnya dalam bidang kesehatan.

##### **(2) Bagi Responden**

- Pemahaman Lebih Mendalam : Pasien kanker akan mendapatkan manfaat dari penelitian ini melalui pemahaman tentang tanda dan gejala yang mungkin mereka alami selama pengobatan.

##### **(3) Bagi Instansi Kesehatan**

- Peningkatan Layanan Kesehatan : Informasi yang diperoleh dari penelitian dapat membantu instansi kesehatan dalam meningkatkan layanan kesehatan bagi pasien kanker yang menjalani radioterapi dan kemoterapi.
- Penyusunan Pedoman Pengobatan : Hasil penelitian dapat digunakan sebagai dasar dalam penyusunan pedoman pengobatan yang lebih efektif

#### **(4) Bagi Ilmu Pengetahuan**

- Kontribusi pada Literatur Ilmiah : Menambahkan kontribusi pada literatur ilmiah terkait jenis dan tanda gejala pada pasien kanker selama menjalani radioterapi, kemoterapi, dan kemoradiasi
- Sebagai dasar penelitian selanjutnya mengenai manajemen efek samping radioterapi, kemoterapi, dan kemoradiasi.

